

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis secara geografis di mana letaknya berada diantara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Afrika serta diantara dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik juga terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik di dunia yaitu Lempeng Euro-Asia di bagian barat, Lempeng Samudera Pasifik dibagian timur dan Lempeng Australia di bagian selatan wilayah Indonesia.¹ Hal ini menyebabkan Indonesia termasuk daerah rawan terjadinya bencana, terutama bencana alam geologi yang disebabkan oleh pergerakan bumi.

Berdasarkan literatur BNPB, menyatakan pendapatnya mengenai Indonesia, sebagai berikut :

“Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai busur gunung api terpanjang di dunia. Indonesia memiliki 127 gunung api aktif atau sekitar 13% gunung api aktif di dunia terletak di Indonesia sehingga menjadikan negara ini sebagai pemilik gunung api terbanyak di dunia. Sekitar 60% dari jumlah tersebut adalah gunung api yang memiliki potensi bahaya cukup besar bagi penduduk yang ada di dekatnya”.²

Hal ini memiliki arti bahwa masyarakat Indonesia bermukim dan beraktivitas di daerah rawan bencana gunung api dan beresiko terkena

¹ Ujjianto Singgih Prayitno dkk, *Telaah Konsep Penanggulangan Bencana Indonesia* (Jakarta:Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2017), hlm.19

² Mohd Robi Amri dkk, *Risiko Bencana Indonesia* (Jakarta: BNPB, 2016), hlm.70

dampak bencana letusan gunung api.

Bedan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bencana letusan gunung api dalam kurun waktu tiga tahun terakhir pada tahun 2018 sampai 2020 sebanyak 21 seluruh kejadian dengan diberi tanda grafik berwarna merah. Bencana letusan gunung api pada tahun 2018 terjadi sebanyak 6 kejadian kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 dengan total 12 kejadian, serta pada tahun 2020 awal sudah terjadi 3 kejadian. Berikut grafik yang menggambarkan jumlah kejadian bencana letusan gunung api di Indonesia dalam waktu tiga tahun terakhir.



Gambar 1.1
Grafik Kejadian Bencana Letusan Gunung Api di Indonesia

(Sumber: bnpb.co.id/dibi tahun 2020)

Bencana menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Bencana adalah rangkaian peristiwa yang

mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa serta dampak psikologis.³ Selain menimbulkan korban jiwa dan dampak psikologis, bencana juga merubah pola kehidupan masyarakat dari kondisi yang normal menjadi rusak, kehilangan harta benda serta dapat merusak infrastruktur masyarakat.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bencana letusan gunung api di wilayah Indonesia terhitung dalam kurun waktu tiga terakhir jumlah korban terdampak dan mengungsi akibat bencana letusan gunung api sebanyak 12.776 jiwa dan kerusakan fasilitas pendidikan sebanyak 4 unit.⁴ Bencana letusan gunung api juga berdampak pada infrastruktur lembaga pendidikan yang mengakibatkan terganggunya kondisi kegiatan belajar mengajar peserta didik.

Kurniawan selaku Direktur Pemberdayaan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengemukakan pendapatnya bahwa, 60 hingga 70 persen mayoritas korban bencana yang ada di Indonesia adalah perempuan, anak-anak, dan lansia.⁵ Anak usia dini menjadi kelompok yang rentan terhadap bencana salah satunya bencana letusan gunung api karena anak-anak memiliki keterbatasan pengalaman akibat

³ Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 point 1

⁴ BNPB, diakses dari <https://bnpb.clod/dibi/laporan5a>, pada tanggal 13 Februari 2020 Pukul 11.00 WIB

⁵ Riyan Setiawan, "BNPB: 60 Sampai 70% Korban Bencana Adalah Perempuan dan Anak", diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/bnpb-60-sampai-70-korban-bencana-adalah-perempuan-dan-anak-dgod>, pada tanggal 8 Februari 2020

orangtua dan pendidik yang kurang memiliki pengetahuan dalam menghadapi bencana.

Mitigasi bencana menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 2008 dalam Ramli, merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik, penyadaran, dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.⁶ Mitigasi bencana diartikan sebagai upaya pencegahan sebelum terjadinya bencana untuk mengurangi risiko pengurangan bencana yang dapat ditimbulkan dari akibat suatu bencana.

Mitchelle dalam Mudavanhu, *“Children who participated in DRR activities, increase their level of confidence in responding to disaster risk.”*⁷ Anak-anak yang berpartisipasi dalam pengurangan resiko bencana akan meningkatkan kepercayaan diri anak, membangun kesadaran dirinya sendiri untuk memotivasi agar tanggap terhadap lingkungan sekitar.

Integrasi strategi-strategi pengurangan bencana dengan kebijakan-kebijakan pembangunan harus dilakukan sebelum terjadinya bencana, sehingga dapat memecahkan masalah- masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Semua sektor yang relevan dalam sebuah masyarakat seperti lingkungan, keuangan, industri, transportasi, konstruksi, pertanian,

⁶ Soehatman Ramli, *Pedoman Praktis Manajemen Bencana* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm.32

⁷ Chipso Muzenda-Mudavanhu, *A Riview of Children’s Participation in Disaster Risk Reduction*, Jamba – Journal of Disaster Risk Studies, Vol.8, No.1, 2016, hlm.4

pendidikan, kesehatan harus ikut serta dalam berpartisipasi.⁸ Semua sektor dalam instansi pemerintah dan masyarakat harus saling bekerja sama dengan peran dan fungsinya masing-masing untuk mengoptimalkan pengurangan risiko bencana secara sistematis dan terarah.

Sektor pendidikan menjadi sektor penting yang berkontribusi dalam tindakan preventif dengan melaksanakan pendidikan penanggulangan bencana melalui mitigasi bencana.⁹ Sektor pendidikan berperan penting dalam mendukung program mitigasi bencana karena lembaga pendidikan juga terkena dampak bencana letusan gunung api. Program mitigasi bencana letusan gunung api di lembaga pendidikan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar terlatih dan beradaptasi dalam menghadapi bencana letusan gunung api serta dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap peserta didik terhadap bencana.

Program pengurangan risiko bencana di sektor pendidikan, sudah berjalan dalam satu dekade di mana Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari jenjang PAUD, PG, TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, dan fasilitas pendidikan lainnya.¹⁰ Melalui pendidikan, diharapkan upaya pengurangan risiko bencana dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah maupun

⁸ Bastian Affeltranger dkk., *Hidup Akrab dengan Bencana*, Terj. Theresia Wuryantari (Jakarta: MPBI, 2017), hlm.23

⁹ Fieka Nurul Arifa, *Mitigasi Bencana Pada Sektor Pendidikan Formal*, Bidang Kesejahteraan Sosial, Vol.X, No. 20, Oktober 2018, hlm. 17

¹⁰ Avianto Amri, *Pendidikan Tangguh Bencana* (Jakarta:BNPB, 2017), hlm.30

ekstrakurikuler. Selain itu, program mitigasi bencana letusan gunung api diharapkan dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan diperkenalkan secara lebih dini kepada peserta didik khususnya anak usia dini karena anak usia dini yang akan menjadi agen perubahan dalam masyarakat agar masyarakat sadar akan bencana.

Staff pengelola Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) mengatakan sebagai berikut:

“Sebaran kawasan rawan bencana di lembaga pendidikan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA sudah tersedia dan dapat diakses oleh berbagai pihak. Namun, sebaran kawasan rawan bencana bagi lembaga PAUD belum terdeteksi”.¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut, diperlukan pemerataan untuk sebaran kawasan rawan bencana letusan gunung api bagi semua jenjang pendidikan khususnya lembaga PAUD agar dapat menjadi perhatian khusus sekolah-sekolah yang rawan terhadap bencana letusan gunung api.

Hasbi selaku Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan pendapatnya bahwa, Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di dalam jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA sudah berjalan dalam satu dekade tetapi untuk jenjang PAUD baru dicanangkan pada tahun 2019.¹² Hal ini

¹¹ Wawancara dengan Bapak Jam-jam, pada tanggal 5 Februari 2020 di kantor Satuan Pendidikan Aman Bencana

¹² Indriani, Kemendikbud Siapkan Lima Bahan Ajar Pendidikan Kebencanaan untuk PAUD <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/820265/kemendikbud-siapkan-lima-bahan-ajar-pendidikan-kebencanaan-untuk-paud> diakses 4 April 2020

mengartikan bahwa praktik pendidikan kebencanaan untuk lembaga PAUD masih sangat minim sehingga diperlukan adanya pemerataan bagi semua jenjang pendidikan.

Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana untuk jenjang PAUD difokuskan pada persiapan lima bahan ajar pendidikan kebencanaan salah satunya siaga gunung meletus. Bahan ajar tersebut merupakan kerjasama Kemendikbud dengan BNPB. Selain itu, fokus untuk melatih tenaga pendidik agar memiliki kemampuan mengajar pendidikan kebencanaan.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa sudah terdapat modul pendidikan mitigasi bencana letusan gunung api untuk jenjang PAUD. Meskipun demikian, ketersediaan materi bahan ajar dalam program mitigasi bencana letusan gunung api di lembaga PAUD masih terbatas. Pemahaman guru dalam mengembangkan tema dengan sub tema yang sesuai dengan kondisi lingkungan masih rendah sehingga kemampuan guru masih terbatas dalam mengajarkan pendidikan kebencanaan.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 1 butir 13 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar anak didik dan pendidik dengan melibatkan orangtua serta sumber belajar pada suasana belajar dan bermain di satuan atau program PAUD.¹⁴ Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini tidak terlepas dari bahan belajar melalui

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bab 1 pasal 1

pengembangan tema dan sub tema, metode, dan media yang dirancang melalui bermain dengan melibatkan pendidik dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD serta peran orangtua di dalam rumah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya Pengembangan Program Mitigasi Bencana Letusan Gunung Api bagi Anak Usia Dini di Lembaga PAUD. Dengan program-program tersebut diharapkan pendidik dan orangtua dapat memiliki kemampuan mengajar pendidikan kebencanaan untuk peserta didik agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar mengenai mitigasi bencana letusan gunung api melalui kegiatan bermain yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap peserta didik terhadap bencana melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan minat dan karakteristik perkembangan peserta didik.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Menetapkan gambaran kondisi awal program mitigasi bencana letusan gunung api bagi anak usia dini di lembaga PAUD.
2. Proses pengembangan isi dan bentuk program mitigasi bencana letusan gunung api bagi anak usia dini di lembaga PAUD.

C. Pembatasan Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan alam serta keindahannya, tetapi dibalik keindahannya secara geografis, geologis, hidrologis, dan sosio-demografis, Indonesia merupakan wilayah yang rentan terkena bencana alam seperti longsong, angin puting beliung, letusan gunung api, gempa bumi, banjir, dan tsunami.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, kondisi faktual dan geografis bencana letusan gunung api akan menjadi fokus sentral dalam mengembangkan isi dan bentuk program mitigasi melalui bermain. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengembangan program mitigasi bencana letusan gunung api bagi anak usia dini di lembaga PAUD.

Program mitigasi bencana letusan gunung api akan diimplementasikan untuk anak usia 5-6 tahun karena berdasarkan STPPA (Standar Tingkat Satuan Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini) Permendikbud No. 137 Tahun 2014, mengemukakan bahwa dalam perkembangan kesehatan dan perilaku keselamatan anak usia 5-6 tahun sudah bisa mengetahui situasi yang membahayakan diri, anak usia 5-6 tahun pada perkembangan kognitifnya berada pada tingkat pemahaman pembelajaran yang lebih kompleks, dapat memecahkan masalah sederhana, dan mengenal sebab-akibat.

Muatan materi pendidikan kebencanaan dalam program mitigasi bencana letusan gunung api untuk anak usia dini antara lain: tanda-tanda

peningkatan aktivitas gunung api dan penanganan dalam mitigasi bencana letusan gunung api yang terdiri dari: pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana.

Program mitigasi bencana letusan gunung api yang akan dibuat berupa pendidikan kebencanaan melalui kegiatan bermain kreatif dengan media digital sebagai media pendukungnya. Inovasi model pengembangan disesuaikan dengan muatan konten pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini yang identiknya dengan cara bermain. Bermain bagi anak usia dini berguna untuk menjelajahi dunianya dengan mengutamakan kebebasan bagi anak dalam berkeksplorasi dan berkreativitas serta dapat menstimulasi enam aspek perkembangan maupun kecerdasan jamak anak usia dini.

Pengembangan program penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif dan memberikan kontribusi untuk pendidik dalam mengimplmentasikan mitigasi bencana letusan gunung api pada peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bermain yang menyenangkan sesuai dengan minat dan karakteristik perkembangan peserta didik, Sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap peserta didik dalam menghadapi bencana.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pembatasan masalah utama dalam penelitian payung ini adalah “Bagaimana model konseptual pengembangan program mitigasi bencana letusan gunung api bagi anak usia dini di lembaga PAUD?”.

Selanjutnya rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi rumusan-rumusan yang lebih spesifik untuk diteliti oleh mahasiswa S1 PGPAUD yang melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan proposal penelitian, yaitu :

1. Bagaimana gambaran kondisi awal penerapan program mitigasi bencana letusan gunung api bagi anak usia dini di lembaga PAUD?
2. Bagaimana proses pengembangan isi dan bentuk program mitigasi bencana letusan gunung api bagi anak usia dini di lembaga PAUD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memberikan tambahan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya di bidang ilmu PAUD khususnya untuk penguatan program mitigasi bencana letusan gunung api sesuai dengan minat dan karakteristik anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pendidik, orangtua, peserta didik, lembaga PAUD, peneliti selanjutnya, serta instansi terkait khususnya BNPB dan SPAB.

a. Pendidik

Memberikan bantuan kepada pendidik dalam mengimplementasikan program pembelajaran mitigasi bencana letusan gunung api yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan mengajar pendidikan kebencanaan untuk peserta didik.

b. Orangtua

Memberikan wawasan kepada orangtua agar dapat mengajarkan pendidikan mitigasi bencana letusan gunung api kepada anak saat berada di lingkungan rumah/lingkungan keluarga.

c. Peserta didik

Memberikan pengalaman belajar mengenai mitigasi bencana letusan gunung api melalui kegiatan bermain yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap peserta didik dalam menghadapi bencana.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman untuk peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat selama

kuliah ke dalam karya tulis yang nyata serta dapat dijadikan referensi dan kajian ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

e. BNPB dan SPAB

Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan gagasan terkait program-program yang dicanangkan mengenai mitigasi bencana oleh BNPB dan SPAB, dapat dielaborasi dengan rencana dan program kerja yang telah disusun SPAB, dan menjadi rujukan guna pengembangan program mitigasi bencana letusan gunung api di lembaga PAUD.

